

## Tingkat Inflasi Indonesia 5 Tahun Terakhir

### “study perbandingan Negara Indonesia dan Malaysia”

Palahudin<sup>1</sup>, Juliana Sulistiawati A<sup>2</sup>, Muhamad Ridwansyah<sup>3</sup>, Muhamad Syarief

Yunizar<sup>4</sup>, Rivan Putra Pratama<sup>5</sup>, Ruly Ardiansyah<sup>6</sup>, Sutilah Handayani<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Universitas Djuanda, [Palahudin@unida.ac.id](mailto:Palahudin@unida.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Djuanda, [julianasulistiawatiamarullah@gmail.com](mailto:julianasulistiawatiamarullah@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Djuanda, [ridwansyahm912@gmail.com](mailto:ridwansyahm912@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Djuanda, [syariefyunizar@gmail.com](mailto:syariefyunizar@gmail.com)

<sup>5</sup>Universitas Djuanda, [rivanntn22@gmail.com](mailto:rivanntn22@gmail.com)

<sup>6</sup>Universitas Djuanda, [adshruly@gmail.com](mailto:adshruly@gmail.com)

<sup>7</sup>Universitas Djuanda, [sutilahhandayani23@gmail.com](mailto:sutilahhandayani23@gmail.com)

---

#### ABSTRAK

Inflasi, seperti yang didefinisikan oleh Boediono pada tahun 1995, mengacu pada tren kenaikan harga yang dapat menyebar dari satu atau dua barang dan menyebabkan kenaikan harga secara umum untuk barang-barang lainnya. Inflasi di Indonesia berfluktuasi antara tahun 2018 hingga 2022 namun secara umum cenderung stabil. Pada awal periode ini, inflasi meningkat seiring upaya pemerintah mengendalikannya. Pada periode 2020-2021, dampak pandemi Covid-19 berdampak pada perekonomian dan menyebabkan inflasi melambat. Meskipun terdapat beberapa perbedaan, kebijakan stabilisasi yang dilakukan pemerintah berhasil mengendalikan inflasi. Inflasi Malaysia pada tahun 2018 hingga 2022 bervariasi, namun secara umum cenderung stabil. Pada awal tahun 2018, inflasi sedikit meningkat namun kemudian terjadi fluktuasi yang moderat. Pada tahun 2021, inflasi akan meningkat signifikan seiring dengan pemulihan perekonomian dari dampak pandemi Covid-19. Meski begitu, pemerintah tetap berupaya menjaga stabilitas perekonomian dan mengendalikan inflasi. Faktor inflasi di kedua negara dipengaruhi oleh kenaikan harga pangan dan kenaikan harga yang diatur pemerintah, seperti bahan bakar dan listrik, yang tidak disubsidi pemerintah. Inflasi di Indonesia dan Malaysia memberikan dampak negatif yang ekstrim terhadap nilai tukar rupee dan ringgit. Inflasi di Malaysia cenderung menurun, sedangkan di Indonesia inflasi meningkat tajam, dari 1,33% pada Juni 2021 menjadi 4,35% pada Juni 2022

**Kata Kunci:** Inflasi, Indonesia, Malaysia

## PENDAHULUAN

Inflasi, seperti yang didefinisikan oleh Boediono pada tahun 1995, mengacu pada tren kenaikan harga yang dapat menyebar dari satu atau dua barang dan menyebabkan kenaikan harga secara umum untuk barang-barang lainnya. Di Indonesia, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap inflasi adalah dampak dari kebijakan devisa, kenaikan harga dan produksi minyak (sebagai komoditas ekspor utama), serta terbatasnya pasokan produk pertanian, terutama makanan, menurut studi yang dilakukan oleh Gunawan pada tahun 1991. Irving Fisher mendeskripsikan inflasi sebagai suatu fenomena dimana terjadi kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum di pasar yang umum digunakan dalam konteks ekonomi, dengan dampak yang hanya terjadi satu kali dan berpotensi menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Inflasi sebagai penanda ketidakstabilan ekonomi, memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Di Indonesia, inflasi dapat muncul akibat tekanan permintaan (Demand Full Inflation) dan juga sisi penawaran (Cost Push Inflation).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, terus menghadapi tantangan inflasi yang tinggi, dengan fluktuasi yang cepat dan tidak stabil. Dalam kondisi di mana inflasi naik dan turun dengan cepat, dapat berdampak negatif pada kesejahteraan sebagian masyarakat. Inflasi juga memiliki konsekuensi terhadap investasi produksi dengan meningkatkan anggaran produksi dan menciptakan ketidakseimbangan ekonomi, seperti yang diungkapkan oleh *Luwihadi dan Arka* (2017). Dampak inflasi mencakup peningkatan suku bunga, penurunan daya beli masyarakat, pengaruh terhadap kemampuan ekspor negara, dan penurunan tingkat menabung, sebagaimana disorot oleh sumber *pajak.com* pada tahun 2008.

Inflasi di Indonesia saat ini memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian, terutama karena tingginya inflasi dapat menyebabkan konsekuensi serius, seperti meningkatnya hutang luar negeri dan gangguan pada tingkat investasi yang esensial untuk pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara inflasi dan

pertumbuhan ekonomi bersifat positif, dengan beberapa dampak negatif terhadap perekonomian suatu negara. Salah satu dampaknya adalah penurunan daya beli masyarakat, karena inflasi menyebabkan lonjakan harga-harga yang membuat masyarakat berpikir ulang untuk berbelanja. Inflasi juga memberikan tekanan pada anggaran produksi perusahaan dengan meningkatkan biaya produksi, termasuk bahan baku dan tenaga kerja, sehingga merugikan keuntungan perusahaan. Selain itu, inflasi yang tinggi dapat melemahkan nilai mata uang nasional, membuat mata uang suatu negara tersebut mengalami pelemahan atau penurunan nilai jika dibandingkan dengan mata uang asing. Meningkatnya tingkat inflasi juga umumnya mendorong bank sentral untuk menaikkan suku bunga sebagai langkah untuk meredakan inflasi, membuat pinjaman menjadi lebih mahal. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya investasi dan pertumbuhan ekonomi, karena inflasi yang tidak terkendali meningkatkan risiko bisnis, mengurangi antusiasme investasi, dan memperlambat pertumbuhan output riil dalam jangka panjang. (*Luthfi Multazam Khaironi, 2019*).

Meskipun Indonesia dan Malaysia memiliki beberapa perbedaan dan persamaan karakteristik. Salah satu perbedaannya terletak pada bentuk pemerintahan; Indonesia merupakan republik dengan kepemimpinan presiden, sementara Malaysia memiliki sistem pemerintahan monarki konstitusional yang dipimpin oleh seorang raja. Selain itu, geografisnya juga berbeda, dengan Indonesia sebagai negara kepulauan dan Malaysia bukan negara kepulauan. Meskipun demikian, keduanya membagikan kemiripan dengan negara-negara Asia Tenggara dan mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Selain itu, Indonesia dan Malaysia memiliki kedekatan karena keduanya memiliki keluarga yang sama, yaitu keluarga Melayu. Penelitian ini dimaksudkan mengkaji tingkat inflasi dengan situasi ekonomi sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan inflasi di Indonesia dengan Negara Malaysia pada tahun 2018 – 2022 dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dengan Negara Malaysia.

## **METODE PENELITIAN**

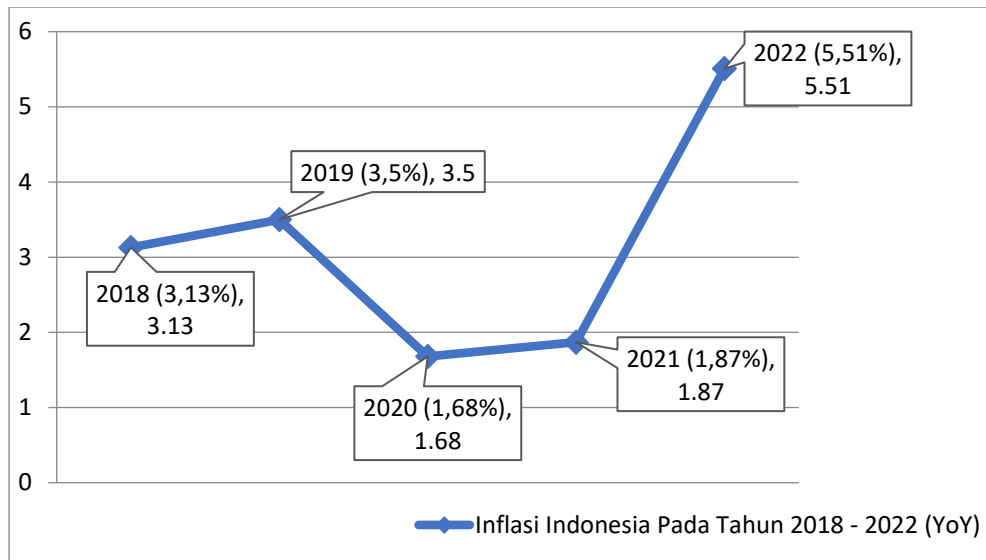
Metode analisis deskripsi diterapkan dalam penyelidikan ini. Sugiyono (2010) mendefinisikan analisis deskripsi sebagai kajian yang dimulai dengan pengumpulan data yang sejalan dengan realitas, penyusunan dan analisis data untuk menghasilkan rangkuman isu-isu yang dihadapi. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder tingkat pengangguran yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Kemudian menganalisis inflasi dari periode selama 5 tahun terakhir.

Dalam penelitian perbandingan tingkat inflasi Indonesia dan Malaysia pada periode 2019-2023, data diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Inflasi di Negara Indonesia Tahun 2018-2022**

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (Bank Indonesia, 2023). Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia. BPS melakukan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai macam barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja konsumsi masyarakat. Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung tingkat inflasi dengan membandingkan harga-harga saat ini dengan periode sebelumnya. Dibawah ini terdapat tabel pertumbuhan Inflasi 2018-2022:



Sumber: BPS, 2023

Gambar 1 Inflasi Indonesia Pada Tahun 2018 - 2022

Pada awalnya laporan BPS untuk bulan Desember 2018 mencatat tingkat inflasi sebesar 0,62%, namun dengan angka tersebut, tingkat inflasi tahun 2018 akhirnya mencapai 3,13%. Meskipun lebih tinggi dari ekspektasi pasar, tren inflasi secara keseluruhan dinilai memuaskan. Tingkat inflasi terkendali dengan baik dan sesuai dengan perkiraan tahun pertama dalam APBN.

Dari sisi komponen inflasi, terdapat fluktuasi yang signifikan pada komponen harga komoditas di tahun 2019, dengan tingkat inflasi mencapai 4,3% dan tingkat inflasi umum mencapai 0,77%. Tingkat inflasi inti mencapai 3,02% pada Desember 2019, menurun dari tingkat inflasi inti tahun sebelumnya yang mencapai 3,07%. Dengan demikian, inflasi tahun 2019 masih berada di bawah target pemerintah sebesar 3,5% dan merupakan inflasi terendah sepanjang tahun 2019.

Inflasi indeks harga konsumen (IHK) mencapai level terendah 1,68% di tahun 2020, di bawah target  $3,0 \pm 1\%$ . Penurunan inflasi didorong oleh rendahnya permintaan domestik yang tidak terpengaruh oleh pandemi Covid-19, kapasitas pasokan yang cukup, serta koordinasi kebijakan yang baik antara Bank Indonesia dan pemerintah di tingkat pusat dan daerah untuk menjaga stabilitas harga. Dari sisi komponen, inflasi inti berada pada 0,05% (m/m), relatif stabil dari bulan sebelumnya, dimana inflasi berada pada 0,06% (m/m). Semua perkembangan ini mendorong perlambatan dan melanjutkan tren penurunan inflasi IHK sejak 2017. Beberapa faktor yang melatarbelakangi penurunan inflasi di tahun 2020 adalah lemahnya

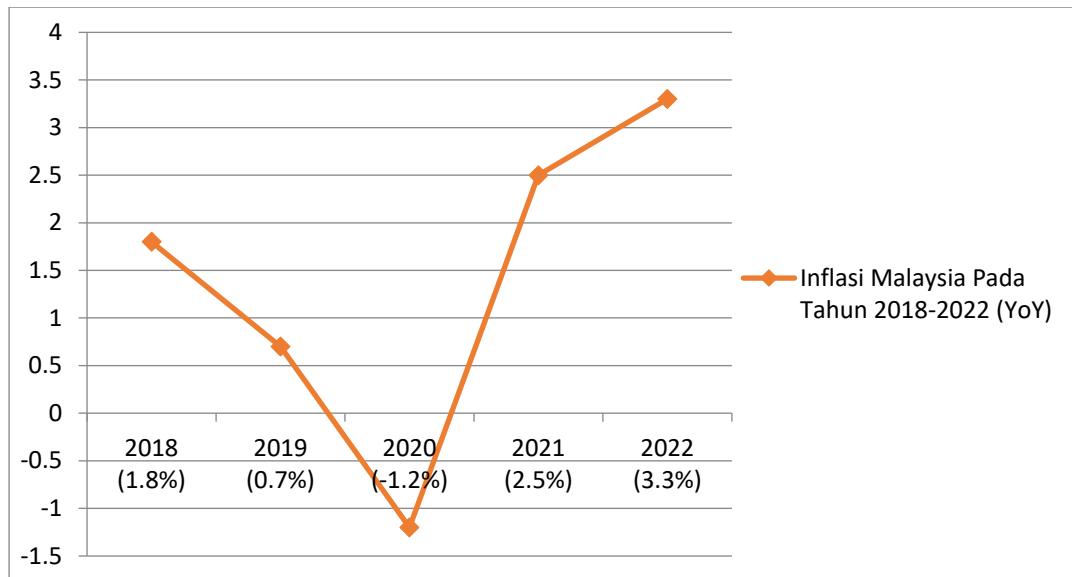
permintaan domestik dan inflasi inti yang mencapai level terendahnya sebesar 1,60% (y/y) sejalan dengan kebijakan anti-inflasi.

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) terjaga pada level yang rendah di tahun 2021, di bawah kisaran target  $3,0\pm 1\%$ . Inflasi IHK tercatat sebesar 1,87% (tahunan) pada tahun 2021, meningkat dibandingkan dengan tingkat inflasi sebesar 1,68% (tahunan) pada tahun 2020. Tekanan inflasi di akhir tahun ini didorong oleh fluktuasi harga pangan dan inflasi harga yang masih terkendali. Rendahnya tingkat inflasi pada 2021 juga dipengaruhi oleh dampak inflasi inti yang mencapai 1,56% (y-o-y), sedikit menurun dibandingkan dengan tingkat inflasi inti tahun sebelumnya. Penurunan ini didorong oleh permintaan domestik yang lebih rendah, sejalan dengan kebijakan pembatasan pergerakan yang diterapkan untuk memerangi penyebaran Covid-19, meskipun tekanan global terhadap harga-harga domestik hanya berdampak kecil.

Menurut informasi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi Indonesia mencapai 5,51% pada tahun 2022, tingkat inflasi tertinggi dalam delapan tahun terakhir. Tabel data tersebut menunjukkan bahwa sektor transportasi merupakan penyumbang inflasi tertinggi pada tahun tersebut. Kelompok pengeluaran di sektor ini memiliki andil sebesar 15,26% dengan tingkat inflasi sebesar 1,84%. Kelompok pengeluaran perawatan pribadi memiliki tingkat inflasi 5,91% dengan andil 0,37%, kelompok pengeluaran makanan jadi, minuman dan tembakau memiliki tingkat inflasi 5,83% dengan andil 1,51%, dan kelompok pengeluaran restoran dan katering memiliki tingkat inflasi 4,49% dengan andil 0,4%. Di sisi lain, kelompok pengeluaran informasi, komunikasi, dan jasa keuangan mengalami deflasi sebesar 0,36% dengan andil 0,02%. Laju inflasi tahunan pada tahun 2022 melampaui target Bank Indonesia (BI) yang sebelumnya diperkirakan berada di kisaran 2-4% atau  $3\pm 1\%$  per tahun. Dengan demikian, tingkat inflasi pada tahun 2022 mencatatkan rekor sebagai angka tertinggi sepanjang sejarah.

### **Inflasi di Negara Malaysia Tahun 2018-2022**

Berdasarkan data yang dihimpun oleh world bank, inflasi negara malaysia mengalami fluktuasi tetapi cenderung meningkat, setelah tahun 2020. Berikut tabel pertumbuhan Inflasi di negara Malaysia tahun 2018-2022:



Sumber: World Bank, 2023

Gambar 2 Inflasi Malaysia Pada Tahun 2018-2022 (YoY)

Menurut World Bank, tingkat inflasi Malaysia turun menjadi 1,8% di Q1 2018 dari 3,5% di Q4 2017. Bank Negara Malaysia memperkirakan rata-rata inflasi umum akan berada di kisaran 2-3% pada tahun 2018, mengingat berkurangnya kontribusi faktor biaya global dan nilai tukar ringgit yang membaik dibandingkan tahun 2017.

Tingkat inflasi Malaysia pada tahun 2019 mencapai level terendah, yang mencerminkan keberhasilan penghapusan Pajak Barang dan Jasa (GST) dalam mengendalikan kenaikan harga. Menurut Menteri Keuangan Lim Guan Eng, tingkat inflasi meningkat hampir 5% dibandingkan dengan periode implementasi GST sebelumnya. Selama tahun 2019, tingkat inflasi hanya mencapai 0,7%, salah satu tingkat terendah yang pernah tercatat di Malaysia. Tingkat inflasi yang rendah ini jelas menunjukkan bahwa penghapusan GST dan penerapan harga batas atas RM2,08 per liter untuk bensin RON95 telah berhasil menekan kenaikan harga, tidak seperti situasi sebelum penerapan GST ketika inflasi meningkat hampir 1%.

Pada tahun 2020, tingkat inflasi rata-rata -1,2% tercatat karena penurunan harga minyak global, hasilnya penurunan harga bahan bakar eceran meningkat dari tahun ke tahun. Mata uang lokal naik 3,6% terhadap USD di Q4 2020, terutama disebabkan oleh arus masuk investasi non-residen yang lebih tinggi karena selera risiko investor

membaik. Pembiayaan bersih sektor swasta meningkat 4,4% pada periode yang sama, didorong oleh dukungan pemerintah yang berkelanjutan kepada rumah tangga dan bisnis selama krisis pandemi.

Tingkat inflasi rata-rata sebesar 2,5% sepanjang tahun 2021. Kenaikan inflasi pada bulan Desember terutama disebabkan oleh kenaikan harga makanan, furnitur, aksesoris dekorasi rumah, peralatan rumah tangga, layanan rekreasi dan budaya, restoran, hotel, dan perawatan pribadi, personalia, dan layanan keuangan. Secara keseluruhan, harga-harga makanan naik 3,4% di bulan November, kenaikan terbesar dalam hampir empat tahun terakhir, dengan harga-harga makanan naik baik untuk konsumsi di rumah maupun di luar rumah.

Dalam laporan yang dirilis oleh Departemen Statistik Malaysia (DOSM), disebutkan bahwa tingkat inflasi di Malaysia meningkat menjadi 3,3% pada 2022 dari 2,5% pada tahun sebelumnya, dengan indeks mencapai 127,2 dari 123,1 pada tahun sebelumnya. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh peningkatan sebesar 5,8% pada makanan dan minuman, 5% pada restoran dan hotel, 4,7% pada transportasi dan 3,5% pada dekorasi, peralatan dan layanan kebersihan. Selain itu, inflasi pada tahun 2022 juga dipengaruhi oleh kenaikan 2,3% pada kelompok jasa budaya dan rekreasi, 2% pada kelompok barang dan jasa lainnya, serta 1,8% pada kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya.

#### Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Negara Indonesia dan Malaysia

Nilai ekspor adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi. Dalam konteks perdagangan internasional, nilai ekspor mencerminkan transaksi perdagangan suatu negara, termasuk penjualan barang ke negara lain. Dalam perekonomian terbuka, nilai ekspor mempengaruhi tingkat inflasi karena transaksi ekspor mempengaruhi ketersediaan barang di pasar domestik yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat harga. Selain itu, ekspor merupakan salah satu sumber mata uang asing bagi suatu negara, yang juga mempengaruhi tingkat inflasi.

Inflasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) di akhir tahun. Kenaikan harga BBM menyebabkan kenaikan biaya produksi, hal ini mengakibatkan harga yang lebih tinggi untuk barang dan jasa yang dihasilkan. Selain itu, harga berbagai komoditas seperti bawang putih, lada, dan ayam juga mengalami kenaikan yang berdampak pada tingkat inflasi. Faktor lain yang berkontribusi terhadap inflasi sepanjang tahun adalah kenaikan suku bunga Bank Indonesia. Kenaikan suku bunga merupakan langkah untuk menstabilkan nilai tukar rupiah yang melemah. Dampak dari kenaikan suku bunga tersebut adalah meningkatnya biaya pinjaman bank, yang kemudian meningkatkan biaya produksi dan harga barang dan jasa. Dampak dari inflasi yang tinggi adalah meningkatnya biaya hidup, menurunnya daya beli masyarakat, serta investasi dan pertumbuhan ekonomi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Malaysia adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat menyebabkan permintaan yang berlebihan dan ketidakseimbangan produksi, yang dapat memicu peningkatan tingkat inflasi.
2. Biaya transportasi: Kenaikan biaya transportasi dapat menyebabkan inflasi.
3. Harga yang lebih tinggi untuk perumahan, utilitas, dan makanan: Harga yang lebih tinggi untuk perumahan, utilitas, dan makanan dapat menyebabkan inflasi.
4. Subsidi: Pemerintah Malaysia menghabiskan USD 22 miliar untuk subsidi dan program-program bantuan.
5. Inflasi inti dan inflasi non-bahan bakar meningkat masing-masing sebesar 3,4% dan 4,4%.

## **KESIMPULAN**

Inflasi di Indonesia berfluktuasi antara tahun 2018 hingga 2022 namun secara umum cenderung stabil. Pada awal periode ini, inflasi meningkat seiring upaya pemerintah mengendalikannya. Pada periode 2020-2021, dampak pandemi Covid-19 berdampak pada perekonomian dan menyebabkan inflasi melambat. Meskipun

terdapat beberapa perbedaan, kebijakan stabilisasi yang dilakukan pemerintah berhasil mengendalikan inflasi.

Inflasi Malaysia pada tahun 2018 hingga 2022 bervariasi, namun secara umum cenderung stabil. Pada awal tahun 2018, inflasi sedikit meningkat namun kemudian terjadi fluktuasi yang moderat. Pada tahun 2021, inflasi akan meningkat signifikan seiring dengan pemulihan perekonomian dari dampak pandemi Covid-19. Meski begitu, pemerintah tetap berupaya menjaga stabilitas perekonomian dan mengendalikan inflasi.

Faktor inflasi di kedua negara dipengaruhi oleh kenaikan harga pangan dan kenaikan harga yang diatur pemerintah, seperti bahan bakar dan listrik, yang tidak disubsidi pemerintah. Inflasi di Indonesia dan Malaysia memberikan dampak negatif yang ekstrim terhadap nilai tukar rupee dan ringgit. Inflasi di Malaysia cenderung menurun, sedangkan di Indonesia inflasi meningkat tajam, dari 1,33% pada Juni 2021 menjadi 4,35% pada Juni 2022

## REFERENSI

- Pablo, Samuel. (2019, 2 Januari). Inflasi 2018 Tercatat 3,13%, Di Bawah Target APBN. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190102113043-17-48705/inflasi-2018-tercatat-313-di-bawah-target-apbn>.
- Fauzia, Mutia., & Djumena, Erlangga. (2020, 2 Januari). BPS: Inflasi 2019 Terendah Sejak 10 tahun Terakhir. *Kompas.com*. <https://money.kompas.com/read/2020/01/02/133714526/bps-inflasi-2019-terendah-sejak-10-tahun-terakhir>.
- Haryono, Erwin. (2021, 4 Januari). INFLASI 2020 RENDAH. *Bank Indonesia*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_230221.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_230221.aspx).
- Haryono, Erwin. (2022, 3 Januari). INFLASI 2021 TETAP RENDAH. *Bank Indonesia*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_240222.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_240222.aspx).
- Kusnandar, Viva Budy. (2023, 2 Januari). Inflasi Indonesia 2022 Capai Rekor Tertinggi dalam Sewindu. *Katadata Media Network: Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/02/inflasi-indonesia-2022-capai-rekor-tertinggi-dalam-sewindu>.

- Sebayang, Rehia. (2018, 17 Mei). Ekonomi Malaysia Tumbuh Melambat ke 5,4% di Q1-2018. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180517142050-4-15357/ekonomi-malaysia-tumbuh-melambat-ke-54-di-q1-2018>.
- Hazim, Mukhriz. (2020, 22 Januari). Kadar inflasi Malaysia rendah sepanjang 2019. *Malaysiakini*. <https://www.malaysiakini.com/news/508067>.
- Nupus, Hayati. (2021, 16 Februari). Malaysia catat kontraksi pertumbuhan ekonomi 5,6% pada 2020. *Anadolu Ajansi*. <https://www.aa.com.tr/id/regional/malaysia-catat-kontraksi-pertumbuhan-ekonomi-5-6-pada-2020/2141412>.
- Lestari, Reni. (2021, 11 Februari). Ekonomi Malaysia Terkontraksi 5,6 persen di 2020, Terburuk Sejak Krismon 98. *Bisnis.com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210211/620/1355192/ekonomi-malaysia-terkontraksi-56-persen-di-2020-terburuk-sejak-krismon-98>.
- Tim FXStreet. (2022, 24 Januari). Malaysia: Inflasi Naik 2,5% pada Tahun 2021 – UOB. *FXStreet*. <https://www.fxstreet-id.com/news/malaysia-inflasi-naik-2-5-pada-tahun-2021-uob-202201241510>.
- Dagangnews.com. (2023, 17 Mei). Inflasi Malaysia naik kepada 3.3% pada 2022 – DOSM. *Dagangnews.com*. <https://www.dagangnews.com/article/inflasi-malaysia-naik-kepada-33-pada-2022-dosm-26558>.
- Ramadhan, Yoga Budi. 2021. ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA PADA TAHUN 2011 – 2020. *Naskah Publikasi*. 1-13. <https://eprints.ums.ac.id/98062/11/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
- Setyorini, Virna P. (2023, 26 Mei). Inflasi Malaysia meningkat 3,3 persen pada April 2023. *Antaraneews.com*. <https://www.antaraneews.com/berita/3558279/inflasi-malaysia-meningkat-33-persen-pada-april-2023>